

BAIAT DAN PERILAKU BERAGAMA

Dr. Hamzah Khaeriyah, M.Ag

Dosen STAIN Sorong Jurusan Dakwah

Abstract: *The linkage between the allegiance and religious behavior is always proportional. This is always played by the founders of religious sects, so there is a feeling of belonging and responsibility to comply with, so that no wonder then that many people who feel free, when entering a new religious sect, if it must go through allegiance. Because many cases that result in a system that is ugly, as LDII who later became a serious threat of State, which was later labeled a banned terrorist organization, DI/TII, chairman Raden Mas Kartosuwiryo, which then intends to establish an Islamic state, and Baitul Arqam in Malaysia. All that, departing from the pledge of allegiance, yet in the context of Ahmadiyah adherents do not worry about the other so will its links with politics. Moreover, the Ahmadiyya no official decision stating that Ahmadis are prohibited from being an activist and a political party for violating the rules will be penalized, the most severe was fired from Ahmadiyah organization or removed from the stewardship of Ahmadiyah. They argue that Islam is destroyed because of political problems.*

Keywords: *Religious Allegiance, Religious Rituals and Social Impact.*

Pendahuluan

Pengertian Baiat

Baiat secara etimologi berasal dari akar kata **بيع**. ada beberapa arti kata ini yang ditemukan dalam al-Quran, diantaranya:

1. Bermakana jual beli atau merelakan sebagai mana firman Allah telah menghalalkan *jual beli* dan mengharamkan riba (Q.S. al-Baqarah: 275)¹
2. Menurut Al-Ashafani, باع (menjual) berarti memberi barang yang diuangkan dan mengambil pembayarannya (uangnya).²
3. Baiat juga berarti pengucapan sumpah setia kepada pemimpin.³ Baiat juga berarti pengangkatan dan penobatan (pemimpin) dan janji yang diucapkan dalam upacara tersebut.⁴

Seorang pemimpin dikatakan telah menerima baiat apabila ia telah menerima segenap ketaatan, seperti firman Allah yang maknanya:

*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika berjanji setia padamu di bawah pohon (Q.S. Al-Fath: 18).*⁵

Dengan demikian dapat dikatakan, antara pihak pemberi dan penerima harta, dalam jual beli dalam satu waktu terjadi pertukaran jasa ataupun barang, atau dalam perjanjian telah ada kesepakatan antara pemberi kewajiban dan pemberi hak. Adapun baiat, maka ia berjabatan tangan untuk menerima akad transaksi. Baiat juga berjabat tangan untuk bersedia taat kepada pemimpin. Ibnu Mazmur dalam *Lisanu al-Arab*, mengatakan bahwa baiat adalah berjabat tangan untuk bersedia menjawab akad transaksi (barang atau hak dan kewajiban, saling taat. Mereka saling berbaiat untuk

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, tth.), h. 36. Selanjutnya disebut dalam catatan kaki dengan Al-Quran saja.

² Ramli Kabi' Ahmad Shidiq Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*, Terj. Bambang Saiful Maarif, (Jakarta: El-Fawaz Press, 1993), h. 3

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 78

⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993/), h. 175 selanjutnya di tulis *Proyek Al-Qur'an*

⁵ *Ibid.*,

suatu urusan perkataan: “berjabat tanganlah kamu semua kepadanya, dan berbaiatlah kepadanya dengan satu kesetian yang diikrarkan”.⁶

Kebiasaan orang Arab pada saat mereka selesai melakukan transaksi, berjabat tangan antar penjual dan pembeli secara kuat, merupakan pengganti pendaftaran dalam cap, cincin ataupun tanda tangan. Karena keduanya mejabat tangan orang lain, seolah-olah keduanya bersalaman. Dan inilah munculnya kata menjabat tangan secara kuat. Al-Quran secara gradual berusaha untuk mengubah gambaran materialistik jual beli atau saling baiat menuju hal yang lebih transendental dan tinggi, dan menamakannya dasar pengertian realitas yang sudah dikenal. Allah swt. Berfirman:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri, dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang dijalan Allah; lalu mereka membunuh dan terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari pada Allah? Maka bergemberilah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu (Q.S. At-Taubah: 111)⁷

Penggunaan kata “membeli”, “jual-beli”, “perdagangan” dalam alQuran dengan bahasa yang sudah dikenal dengan baik oleh umat pada saat itu, suku Quraisy. Dengan demikian penggunaan kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menyentuh hati nurani mereka.

Secara Terminologi

Menurut Ibn Khaldun, baiat adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbaiat dan bersumpah setia pada pimpinannya, bahwa ia akan menyelamatkan pandangan-pandangan yang diembannya dari pemimpin, baik berupa perintah yang disenangi maupun yang tidak disenangi⁸.

⁶ Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*, h. 40

⁷ *A-Qur'an*, h. 163

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta:Pustaka Firdus, 1986),

Sedangkan menurut Harusn Nasution, adalah penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang. Baiat digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan baik secara khusus melalui kelompok tertentu, ataupun secara umum oleh umat. Konsep baiat pada prinsipnya sangat identik dengan kontrak politik.⁹

Sedangkan menurut Shalahudin Basyuni menyatakan bahwa, baiat, adalah akad antara dua belah pihak, seolah-olah seperti yang terjadi antara penjual dan pembeli. Imamnya di satu pihak dan di lain pihak adalah jemaatnya. Janji yang di ditegaskan oleh khalifat pada dirinya ibarat harga yang dikeluarkan oleh pembeli untuk memperoleh barang dagangan. Sedangkan hak memiliki pemimpin yang ada di tangan orang Islam merupakan komoditi yang akan diserahkan kepada pembeli saat dia menerima harga, nilai, tukar.¹⁰

Berlandaskan pada pokok-pokok pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa baiat dalam frame umum terdiri dari unsur pokok:

1. Pihak yang mengambil baiat
2. Pihak yang mencari baiat
3. Topik baiat, yaitu mendirikan sistem khilafat Islam sesuai dengan AlQuran dan Sunnah.

Dalam pelaksanaan baiat pihak pemberi baiat meletakkan tangantangan mereka diatas tangannya, sebagai pemenuhan terhadap janji itu. Di sini tampak, bahwa perbuatan itu mirip pekerjaan penjual dan pembeli. Karena itu dinamakan baiat, yan merupakan *masdar*, kata jadian dari ba'a berarti jual. Baiat juga ibarat jabat tangan,¹¹ karena keduanya saling mengikhlaskan dalam urusan amaliah ibadah.

h. 258

⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 165166-.

¹⁰ Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam Baiat*, h. 45.

¹¹ *Ibid.*

Baiat Pada Masa Rasulullah

Istilah baiat telah dikenal sebelum masa Islam di antara suku-suku Arab, pemakaiannya sebagai istilah politik yang mapan berkaitan dengan perkembangan kekhilafatan.¹² Pada zaman awal pemerintahan Islam, pengertian baiat berkembang menjadi kesepakatan politik atau kontrak sosial antara seorang pemimpin dengan rakyat. Dengan demikian, pemberi baiat, dalam hal ini rakyat, berjanji untuk melakukan apa saja bagi kepentingan pemimpin yang dibaiatnya. Sebaliknya, pemimpin tersebut, dengan baiat yang diterimanya, berjanji akan melaksanakan semua hal demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, baiat terhadap seseorang khilafat biasanya dilakukan dengan menjabat tangannya sebagai pertanda kesetiaan kepadanya.¹³

Pada masa Nabi Muhammad saw, baiat yang dilakukan kaum Muslimin kepadanya lebih bersifat ikrar, janji biasa untuk tetap membela Islam, tanpa mempunyai ikatan yang bersifat politis tertentu.¹⁴ Baiat-baiat tersebut adalah:

1. Baiat Aqabat I (*Bai'ah Aqabah al Ula*)

Setelah Nabi Muhammad saw kehilangan pelindungnya, yaitu pamannya, Abu Thalib dan istrinya, Siti Khadijah, beliau merasa putus asa akan usaha dakwahnya di suku Quraisy, dan akhirnya beliau, Rasulullah, memutuskan untuk mencoba di tempat lain melaksanakan tugasnya.¹⁵ Sepuluh tahun berdakwah dikalangan penduduk Makkah dengan hasil jauh dari apa yang diharapkan, kemudian beliau pergi keThaif, kota yang terletak 70 mil dari Makkah.¹⁶ Didampingi oleh

¹² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 157

¹³ Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoe, 1993), h. 219-220.

¹⁴ *Ibid.*, h. 220.

¹⁵ Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, Terj. H.B. Jasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 145

¹⁶ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. H.A. Nawawie Rambe, (Jakarta:

budaknya, Zaid yang setia, Rasulullah beliau sampai di tengah-tengah orang Thakif.¹⁷ Beliau menyampaikan kepada mereka tentang amanat yang harus disampaikannya, beliau mengatakan kepada mereka tentang dosa-dosa yang mereka perbuat dan mengajak mereka menyembah Tuhan Yang Esa, Allah.¹⁸ Namun mereka justru marah dan menyebutnya gila. Kemudian Rasulullah diusir dan dilempari dengan batu hingga luka-luka dan berdarah.¹⁹

Muhammad saw kembali ke Makkah, berduka di dalam hati. Di sana ia tinggal beberapa waktu, menjauhkan diri dari kaumnya, sekali-kali berkhotbah, tetapi membatasi usaha-usahnya terutama kepada orang asing yang berkumpul di Makkah dan sekitarnya selama musim haji setiap tahun, sambil berharap untuk mendapatkan mereka orang yang percaya kepadanya dan membawa kebenaran kepada kaumnya.

Telah menjadi kebiasaan Rasulullah pada setiap musim haji mengunjungi kemah-kemah jama'ah dan membicarakan agama. Sebagian mereka tidak tertarik, sebagian lagi menolaknya dengan tegas. Tetapi ada juga dukungan dari kelompok yang tidak diduga sebelumnya.²⁰ Seperti di ceritakan oleh Ibn Hisyam, bahwa pada suatu hari Rasulullah berada di antara setengah pedagang peziarah, beliau bertemu dengan rombongan yang terdiri atas enam orang dari kota Yastrib, dan Rasulullah berbicara dengan mereka. Dimintanya mereka supaya duduk dan mendengarkan apa yang akan diucapkan oleh Rasulullah dan merekapun mendengarkannya dengan seksama. Tertarik akan kesungguhan dan kejujuran dari Muhammad saw, mereka pun masuk Islam.²¹ Kejadian ini berlangsung di bawah bukit Aqbah,

Wijaya, tth.), h. 17

¹⁷ Panggilan untuk orang-orang Thaif

¹⁸ Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, h. 145-146

¹⁹ *Ibid*, h. 146.

²⁰ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 17.

²¹ Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, h. 147

pada tahun kesebelas keNabiannya.²² Rombongan yang masuk Islam ada enam orang, berasal dari golongan Khazraj yang masih menganut agama berhala. Mereka pernah mendengar, dari bangsa Yahudi, bahwa akan datang seorang rasul yang membawa kemenangan.²³ Adapun keenam orang tersebut:²⁴

- a. As'ad in Zurarah, dari Bani An-Najjar
- b. Rafi' bin Malik, dari Bani Zuraiq
- c. 'Auf bin Harits, dari Bani An-Najjar
- d. Quthbah bin 'Amir, dari Bani Salamah
- e. 'Uqbah bin 'Aimr, dari Bani Hiram
- f. Jabir bin 'Abdillah, dari Bani 'Ubaid

Pengajaran dan aqidah yang mereka terima dari Rasulullah itu dibawa mereka pulang dan disiarkan pula ditengah-tengah keluarga mereka msaing-masing. Kemudian pada musim haji berikutnya, yaitu pada tahun kedua belas dari ekNabiannya, sebagaimana telah mereka janjikan sebelumnya, lima orang dari enam orang awal yang telah menyatakan masuk Islam, kembali lagi ke Makkah bersama dengan tujuh orang lain, jadi jumlah mereka da dua belas orang.²⁵ Dari dua belas orang itu, dua dari golongan Aus dan sepuluh dari golongan Khazraj. Mereka menemui Nabi Muhammad saw di Aqabah, tempat mereka mengucapkan baiatnya, kesetiaan kepada Nabi Muhammad saw.²⁶

Sahabat-sahabt itu, adalah:²⁷

- 1) As'ad in Zurarah, dari Bani An-Najjar

²² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 538

²³ A Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 18

²⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, h. 538.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* h. 19

²⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, h. 339.

- 2) Rafi' bin Malik, dari Bani Zuraiq
- 3) 'Auf bin Harits, dari Bani An-Najjar
- 4) Quthbah bin 'Amir, dari Bani Salamah 5. 'Uqbah bin 'Aimr, dari Bani Hiram
- 5) Mu'adz bin Harits, dari Bani An-Najjar
- 6) Dzakwan bin Abdul Qais, dari Bani Zuraiq
- 7) Yazid bin Tsa'labah
- 8) 'Ubbadah bin Ash-Shamit
- 9) 'Abbas bin 'Ubbadah, dari Bani Ijlan; dari golongan Khazraj
- 10) Abdul Haitam bin At-Taihan, Aus
- 11) 'Uwaim bin Sa'idah, Aus

Setelah mereka di bawah bikit 'Aqabah, kepada mereka di bacakan ayat-ayat daripada Al-Quran. Sesudah itu mereka semua melahirkan kepercayaan mereka kepada seruan Nabi Muhammad saw, lalu mereka masing-masing di bai'at oleh beliau³⁰. Dan inilah yang di sebut dengan *baiat 'Aqabah al-ula*.

Adapun yang dibaiatkan oleh beliau pada waktu itu adalah: ²⁸

- a) Hendaklah kamu sekalian menyembah kepada Allah yang Maha Esa dan janganlah kamu mengadakan persekutuan kepada –Nya dengan sesuatu apapun
- b) Janganlah kamu mengambil hak orang lain dengan tidak ada ijin, jangan mencuri
- c) Janganlah kamua mengerjakan perzinaan
- d) Janganlah kamu mebunuh anak-anak
- e) Janganlah kamu bedusta dan berbuat kedustaan
- f) Jangnlah kamu menolak perkara yang baik

²⁸ *Ibid*, h. 539-540.

- g) Hendaklah kamu menurut, mengikut, Pesuruh Allah, baik pada masa susah maupun pada masa senang
- h) Hendaklah kamu mengikut pesuruh Allah, baik dengan paksa maupu tidak
- i) Janganlah kamu merebut sesuatu perkara daripada ahlinya, yang mengerjakannya, kecuali jika kamu melihat dengan nyata-nyata akan kekafiran orang yang mengerjakan perkara itu. Dengan tanda-tadna bukti, keterangan, dari Allah yang enunjukkankekafirannya
- j) Hendaklah kamu engatakan kebenaran, hak, dimana saja kamu ada, dan janganlah kamu takut atau kuatir dalam mengerjakan agama Allah al Islam terhadap celaan orang yang mencela

Kemudian sebagai penutupnya, Nabi Muhammad saw bersabda:“Maka hendaklah kamu sekalian menepati janji itu. Jika kamu menepati janji ini, kelak kamu akan menreima pembalasan dari Allah di surga, dan barang siapa mneyalahinya, maka perkaranya adalah tersrah kepda Allah sematamata.” Kedua belas orang ini kemudian kembali ke Yastrib sebagai juru dakwah Islam²⁹, dan ditemani oleh Mus’ab bin Umair yang sengaja diutus Nabi Atas permintaan dari Yastrib, untuk mnrngajarkan Islam kepada penduduk kota.³⁰ Di madina ia tinggal di ramah As’ad ibn Zurarah, dan dialah yang selalu menjadi imam dalam shalat m. karena oranga-orang Aus atau sebaliknya tidak suka diimanai oleh orang-orang Khazraj.³¹

2. Baiat Aqabah II (*Bai’ah Aqabah Kubra*)

Setelah Mush’ab bin Umair kembali ke Makkah, pada musim haji berikutnya sejumlah Anshar bersama beberapa orang musyrikin

²⁹ *Ibid.*, h. 540

³⁰ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* h. 20

³¹ Rus’an, *Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana, 1981), h. 65

Madinah berangkat ke Makkah, ³² tepatnya Maret 622M.³³ Dalam kesempatan berada di Makkah kaum Anshar secara diam-diam, tanpa sepengetahuan orang-orang musyrik yang turut dalam rombongan, bersepakat dengan Rasulullah untuk menyelenggarakan pertemuan di Aqabah pada pertengahan hari-hari Tasyriq, 12 Dzulhijjah. ³⁴

Maka, apda malam yang telah ditentukan sesudah larut seprtiga malam berangkatlah semua kaum Muslimin Yastrib, dengan diam-diam meninggalkan perekmahan mereka, menuju pada tempat di lereng Aqabah.³⁵ Mereka yang datang berjumlah 75 orangaaa, 62 orang laki-laki dari golongan Khazraj dan 11 orang laki-laki dari golongan Aus, dan 2 orang perempuan dari golongan Khazraj³⁶. Mereka itu adalah: ³⁷ Golongan Aus: Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam Malik bin AtTayyihan, Salamah bin Salamah, Dlahier bin Rafi', Abu Burdah Hani bin Nijar, Nuhair bin Al-Haitsam, Sa'ad bin Chaitsamah, Rifa'ah bin 'Abdil Mundzir, Absullah bin Jubair, Masyarakat'an bin Ady, 'Uwaim bin Sa'idah. Dari golongan Khazraj: Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Al-Barra bin Ma'rur, Abdullah bin Rawahah, Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin Ar-Rabie, Ubadah bin Ash-Shamit, Mundzir bin Amr, Raafi' bin Malik bin Ajlan, Abdullah bin Amr bin Haram, Abu Ayyub Chalid bin Zaid, 'Abbas bin Ubadah bin Fadhlah, Aus Barat Uabdah bin Ady, Mu'adz bin Jabal, Muadz bin Amr, Jabir bin Abdullah, Am bin harits, Amer bin Ghaziyah, Muadz, bin Al-Harits, 'Uqbah bin Wahb, Auf bin Al-Harits, Rafi'ah bin Amr, 'Amarah bin Hazm, Abu 'Abdurrahman sahal Barat Zaid, sahal Barat 'Utaik, Abu Thalhah Zaid bin Sahal, Khudaij bin Salal, Qais bin Abi Sha'sha'ah, Kahrijah bin Zaid, 'Umair bin Al-

³² Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar Muhammad saw*, (Jakarta: Yayasan al Hamidy, 1993), h. 442

³³ *Ibid.*, h. 447

³⁴ Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah*, h. 85.

³⁵ Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar*, h. 447.

³⁶ Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah*, h. 85.

³⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, h. 543.

Harits, Basyir bin Sa'ad, Abdullah bin Zaid, 'Uqbah bin Amer, Tsabit bin Al-Jadza', Khalad bin Suwaid, Khalid bin Amr, Abdullah bin Annas, Farwah bin Amr, Khalid bin Qais, Zij Barat Labid, Amer bin Ghunmah, Tsa'labah bin Ghunmah, Shaify bin Sawadah, Abul-Yusr Ka'ab bin Abdi Qais, 'Ubadah bin Qais, Yazid Barat Amir, Qutbah bin Amir, Sulaim bin Amr, Ka'ab bin Malik, Thufail bin Malik, Jabbar bin Sakharah, Yazid Barat Haram, Adh-Dhahhak bin Haritsah, Mas'ud bin Yazid, yazid bin Mundzir, Ma'qal bin Mundzir, Ath-Thufail bin An-Nu'man, Sinan bin Shaify, Basyir Barat Al-Barra, Al-'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah, Aus bin Tsabit. Dan yang perempuan: Nusaibah binti Ka'ab, dari Bani Najjar, Asma' binti 'Amr, dari Bani Salamah.

Jadi setelah mereka selesai mengerjakan wukuf di bukit 'Arafah pada waktu matahari terbenam berangkatlah mereka, menuju Mina dan pada tengah malam samapailah mereka di Mina dan terus menuju bukit Aqabah. Setelah mereka menunggu kedatangan Rasulullah tidak erpa lam kemudian beliau tiba bersama pamannya Abbas bin Abdul Muthalib³⁸. Setelah semuanya duduk, Abbas membuka pembicaraan. Ia berkata:

Artinya:

“Hai orang-orang Khazraj,³⁹sebagaimana kalian ketahui Muhammad saw seorang dari kabilah kami. Ia kami lindungi dan kami bela. Sesungguhnya Muhammad seorang yang dihormati kaumnya dan beroleh perlindungan di kota kediamannya sendiri. Namun ia condong kepada kalian dan ingin bergabung dengan kalain. Bila kalian sanggup menepati apa yang kalian janjikan kepadanya dan sanggup membelanya dari setiap orang yang menentangnya maka laksanakanlah apa yang telah kalian janjikan kepadanya. Akan tetapi jika setelah ia bergabung dengan kalian, lalu kalian

³⁸ Ketika itu Abbas belum masuk Islam dan kedatangannya ini adalah untuk mengawal dan mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah.

³⁹ Pada masa itu orang Arab menyebut kaum Anshar dengan “Kaum Khazraj”. Maksudnya adalah sebutan untuk semua orang Anshar, baik dari Kabilah AUS maupun dari Kabilah KHAZRAJ.

*hendak menyerahkannya kepada musuh, atau tidak mau membelanya, maka tinggalkanlah ia sekarang juga. Ia akan tetap dihormati dan dilindungi oleh kaum kerabatnya di kotanya sendiri”.*⁴⁰

Kemudian Barra bin Ma'rur dari Bani Khazraj menyatakan dengan tegas bahwa mereka akan setia pada tekad untuk melindungi Rasulullah, dan mengharapkan agar Nabi Muhammad saw membentangkan syarat-syarat yang dikehendakinya dari mereka.⁴¹ Menurut Ibn Hisyam, Rasulullah lalu mulai membacakan beberapa ayat Al-Quran, kemudian beliau mengajak semua yang hadir supaya mengabdikan kepada Tuhan dan lama beliau bicara mengenai rahmat yang dibawa agama baru.⁴² Selanjutnya beliau membai'at mereka dengan janji yang dahulu, pada bai'at Aqabah I, diucapkan sekali lagi.⁴⁶ Antara lain beliau bersabda: “Aku bai'at kalian untuk menjaga diriku seperti kalian menjaga isteri dan anak-anak kalian”.⁴³ Maka, satu persatu, kecuali wanita, berjabat tangan dengan Nabi Muhammad saw sebagai tanda bai'at.⁴⁴ Sebelum bai'at tersebut diakhiri oleh Nabi Muhammad saw, Abbas berkata pula kepada mereka:

Artinya:

*“Kamu sekalian hendaklah menepati segala apa yang telah kamu ucapkan itu tadi, karena semua yang telah kamu bai'atkan itu tadi adalah menjadi tanggungan Allah. Padahal tanggungan Allah itu tanggungan kamu; dan tangan Allah itu di atas tangan kamu semua. Sekarang ini bulan haram, mulia, dan dinegeri yang haram, mulia. Sungguh kamu semua akan mendapati menolong untuk, dan sungguh kamu semua akan mengikat pakaiannya”.*⁴⁵

⁴⁰ Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar*, h. 450-451

⁴¹ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* h. 22.

⁴² Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, h. 150.

⁴³ Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 160-161

⁴⁴ *Ibid*, h. 161.

⁴⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, h. 546.

Dengan serentak mereka menjawab “Ya!” Lalu Abbas berdo’a:”Ya, Tuhan! Bahwa sesungguhnya Engkaulah yang mendengar lagi yang melihat. Bahwa anak laki-laki saudarku, Muhammad, telah minta penjagaan kepada mereka itu akan tanggungan mereka masing-masing, penjagaan untuk dirinya. Ya, Tuhan! Tuhanlah yang menjadi saksiya.⁵⁰ Bai’at ini kemudian diakhiri oleh Nabi Muhammad saw dengan selamat. Kemudian beliau meminta kepada mereka untuk kembali kepinginapan. Bai’at ini yang kemudian dikenal dengan baiat: “Baiat Al-Aqabah Ats-Tsaniyah’ atau Bai’ah Al-‘Aqabah al Kubra”.

3. Baiat Ar-Ridwan

Bai’at Ar-Ridwan adalah baiat yang dilakukan kaum Muslimin ketika terjadi *Ghazwah*,⁴⁶ *Hudaibiyah*. Baiat ini berlangsung dalam bulan Dzulqa’idah tahun ke-6 Hijrah.⁵³ Baiat ini disebut *Baiat Ar-Ridwan* yang berarti baiat yang diridloi Allah awt.⁵⁴ Peristiwa ini diawali oleh keinginan dari Rasulullah bersama rombongan kaum Muslimin kurang lebih 1.500 orang yang hendak melakukan Umrah di Makkah. Sesampainya di Ghadir Al Syathath, Rasulullah mendapat laporan dari Basyar bin Sofyan, seorang sahabat dari suku Khuza’ah yang diutus, sebelumnya, untuk mencari berita mengenai penduduk Makkah, matamata.⁴⁷ Laporan ini menjelaskan bahwa orang-orang Makkah hendak mencegah masuknya kaum Muslim ke kota Makkah dengan segenap kekuatan yang ada pada mereka.⁴⁸

Kemudian atas saran Umar bin Khatab, Rasulullah, mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan kedatangan mereka kepada kaum Quraisy Makkah perundingan tersebut berlangsung lama dan kaum Muslimin gelisah menunggu kedatangan Utsman. Kemudian

⁴⁶ Gazwah adalah perang yang dipimpin oleh nabi Muhammad saw secara langsung

⁴⁷ Muhammadiyah Sa’id Ramadhan Al-Butly, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khilafat Rasyidah*, terj. Ainur Rafiq shakeh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 3

⁴⁸ Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar*, h. 660-661.

tersiar kabar bahwa Utsman telah di bunuh.⁴⁹ Mendengar berita tersebut Rasulullah dan para sahabatnya telah bertekad tidak akan beranjak meninggalkan Hudaibiyah sebelum menghukum penghinaan orang-orang Makkah, jika mereka betul-betul membunuh Utsman.⁵⁰ Sambil berdiri di bawah sebatang pohon beliau mengumpulkan semua sahabatnya untuk membulatkan tekad dan bersiap-siap menghadapi kaum musyrikin Quraisy, mereka semuanya menyatakan janji setia, baiat, kepada beliau dengan semangat berkobar-kobar dan kebukatan iman yang teguh. Mereka mengikrarkan sumpah setia akan tetap membela Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga dan tidak seorangpun yang akan lari meninggalkan gelanggang.

Dalam pembai'atan ini Nabi Muhammad saw mengambil tangan para sahabatnya satu demi satu. Sementara itu Rasulullah menepukkan tangannya yang satu ketangan yang lain seraya berkata: "*Pambaitan ini untuk Utsman*".⁵¹ Peristiwa tersebut dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan "Bai'atur-Ridwan", yakni pernyataan janji setia yang diabdikan Allah yang kemudian diabadikan dalam Al-Quran dengan firman-Nya:

Artinya:

*"Sesungguhnya Allah telah ridlo terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat, waktunya"*⁵²

Dalam kehidupan bermasyarakat kita sering mendengar perkataan keselamatan, baik di dunia dan akhirat. Dan in pula yang memotivasi orang melakukan bai'at. Kalau dalam tasawuf/tharekat bai'at dilakukan untuk mendapatkan *wasihlah* atau *ijazah*⁵³ yang nantinya dijadikan bekal

⁴⁹ *Ibid*, h. 661.

⁵⁰ *Ibid*, h. 662.

⁵¹ Ramadhan Al-Butly, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah*, h. 14

⁵² *Al-Qur'an*, h. 409.

⁵³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,

dalam mengajar ketika ia sudah tamat belajarnya. Dalam Islam seperti yang telah dijabarkan pada awal-awal ini, bai'at adalah bertujuan untuk mendirikan sistem kemasyarakatan islami, maka dalam kehidupan ini bai'at adalah merupakan keharusan, dalam artian kita mengikuti aturan-aturan terhadap peraturan yang telah ditetapkan guna kesejahteraan dan kesamatan kita.

Perilaku Beragama

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah perilaku sudah seringkali di dengar. Perilaku berkaitan dengan suatu perbuatan manusia yang di dalamnya mempunyai tata cara dan aturan sendiri. Dengan aturan itu, akan memperoleh penilaian sebagai akibat dari perbuatannya. Perilaku meliputi setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya.⁵⁴ Hal ini merupakan hasil dari berbagai pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas situasi atau objek stimulus tertentu. Oleh karena itu, perilaku individu tergantung pada keadaan lingkungan dan perilaku individu dalam lingkungan, dimana setiap hari mereka berada.

Perilaku individu merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Dengan demikian, perilaku seseorang akan berbeda apabila lingkungannya juga berbeda. Apalagi pada seorang anak yang belum mantap jiwa dan kepribadiannya. Hal ini disebabkan tentang pengetahuan yang dimiliki serta nilai dan norma yang dianut.⁵⁵ Keagamaan dari kata agama yang kemudian

1998), h. 96.

⁵⁴ Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), h. 4

⁵⁵ Wahyu Nur Harjadno, *Seksualitas Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999), h. 3.

menjadi sifat dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, diambil dari bahasa sangsekerta dimana “a” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”. Maka agama berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Dalam bahasa Semit agama berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama membawa peraturan-peraturan yang berbentuk hukum, yang bisa dipatuhi orang. Selanjutnya agama menguasai diri seseorang dan membuat tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.⁵⁶ Agama secara diskriptif seperti yang diungkapkan oleh Goege Gallaway yaitu sebagai keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.⁵⁷

Dalam ilmu keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dan *religionsity*. *Religion* yang biasanya dialihbahasakan menjadi agama pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan. Kalau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam perkembangannya, *religion* bergeser menjadi kata benda yang kemudian menjadi himbuan, doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.⁵⁸

Tiga segi dari agama menurut Thouless adalah, melukiskan cara dan kelakuan, keyakinan dan pendapat akal, alat-alat yang berupa perasaan dan emosi. Maka setiap definisi tentang agama harus mengandung unsur-unsur tersebut dan definisi yang dipandang cocok menurut Thouless adalah sebagai

⁵⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI- Press, 1995), h. 9.

⁵⁷ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Stadi Agama*, (Yogyakarta: Penerbitan Persahabatan Pelajar, 2000), h. 14

⁵⁸ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000), h. 3

berikut: “Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa suatu itu lebih tinggi daripada manusia.”⁵⁹

Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia karena adanya perasaan takut yang dianggapnya mempunyai kekuatan yang menaklukkan dan sanggup berbuat apapun. Dengan adanya perasaan itu kemudian menjadi pendorong utama timbulnya rasa keagamaan. Pengertian perilaku keagamaan itu sendiri ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.⁶⁰ Menurut Abu A’la al-Maududi, perilaku keagamaan adalah konsepsi moral yang berdasarkan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat ditentukan oleh bentuk gagasan manusia, mengenal Tuhan dan akhirat itu. Dalam agama mempunyai ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi seperti kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan lain sebagainya. Agama tanpa ajaran moral tidak mungkin berarti dan tidak akan dapat merubah kehidupan manusia.

Ada lima dimensi keberagamaan yang saling berkaitan:

1. Dimensi keyakinan, berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu.
2. Dimensi praktek keagamaan, meliputi perilaku simbolik dari maknamakna keagamaan yang terkandung di dalamnya.
3. Pengalaman keagamaan, merujuk pada seluruh keterlibatan subyektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama.
4. Pengetahuan agama, orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan ritus, kitab suci dan tradisi.

⁵⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 37.

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, h. 12

5. Dimensi konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat, keyakinan, praktek, pengakuan dan pengetahuan seseorang.⁶¹

Analisi terhadap Baiat Jemaat Ahmadiyah

Di dalam bab dua telah dinyatakan bahwa baiat dalam Ahmadiyah dan jemaatnya tidak dimaksudkan untuk mendirikan negara Islam, sebagaimana lazimnya baiat dalam Syiah dan juga tidak bermaksud untuk mengikuti akan ritual keagamaan yang bersumber pada guru, namun hanya berakibat pada kesamaan dan keseragaman dalam melakukan praktek keagamaan, yang telah digariskan oleh Ahmadiyah pusat. Baiat ini dilakukan untuk mengikat pengikutnya dalam ritual keagamaan yang khas, yang membedakan Ahmadiyah dengan sekte-sekte keagamaan lainnya. Ritual keagamaan Ahmadiyah yang didasari pada kesamaan pola, yaitu adanya pemahaman yang sama terhadap teks-teks Al-Quran yang telah ditafsirkan sendiri oleh Jemaat Ahmadiyah.

Pengambilan dalil dalam baiat Ahmadiyah adalah cenderung hadithshadits yang bersifat lemah dan kalau ada pendapat dari non-Ahmadi, yang kiranya kemudian dapat dijadikan penguat walaupun samar akan diambil untuk dijadikan bahan penguat dalam alasan mereka. Baiat dalam Ahmadiyah juga dimaksudkan untuk mengatur ritual keagamaan ummatnya. Hal ini menjadikan keseragaman dalam hal perilaku beragama. Hubungan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dinyatakan Ahmadiyah tidak banyak berhubungan dengan masyarakat karena ada beberapa alasan:

1. Tidak samanya akidah mereka dengan akidah yang dimilikinya. Sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal-awal tulisan ini bahwa hubungan kemasyarakatan Ahmadiyah pada non

⁶¹ Dadang Kahmad. M., *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 5354-

Ahmadiyah tidak berjalan baik, karena mereka adalah orang-orang yang kurang sempurna imannya karena belum berbaiat.

2. Ketidaksamaan akidah ini mengakibatkan pada pola-pola pelaksanaan ibadah yang berbeda pula, sehingga mereka cenderung berkelompok pada satu habitat saja. Penyebaran diantara mereka sangat jarang, mereka sering menjadi komunitas yang homogen dan tidak adanya rasa *ukhuwah islamiyah* dalam artian ukhuwah umat Islam secara umum.
3. Kelompok minoritas dalam mayoritas. Sebagaimana prinsip umum dalam sebuah sosial, bahwa mayoritas akan cenderung untuk eksis walaupun yang bergerak adalah minoritas hal inilah yang terjadi pada Ahmadiyah, dia yang minoritas akan selalu tertutup oleh yang mayoritas dalam hal pergaulan, perjuangan dakwah seperti yang banyak dilakukan di Eropa dan Amerika serta di daerah Afrika Utara⁶² seolah-olah tidak ada kabar baiknya.

Dari kesemuanya itu sebenarnya berepangkal pada pandangan yang mendasar yaitu: Tauhid. Pandangan tauhid yang cukup beda dengan mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, membuat hubungan Islam Sunni dan Ahmadiyah tidak berjalan dengan harmonis. Hal inilah yang menyebabkan para pengikut yang telah melakukan baiat terhadap Mirza cenderung untuk dikucilkan dan dimarginalkan oleh sistem, yang kemudian mereka membentuk komunitas yang berdiri sendiri atas nama kebenaran.

Dalam kesehariannya mereka (para Ahmadi) mengamalkan nilai-nilai Islam yang pada umumnya dilakukan oleh kelompok Islam Sunni. Hal ini bukan berarti mereka sama dengan Islam Sunni namun karena dalam sekte mereka tidak ada yang namanya pendikotomian antara Islam Sunni dan Ahmadiyah dalam hal ibadah, karena dalam pandangan mereka Islam bersumber pada kitab yang satu yaitu al-Quran. Hal ini menjadi mahfum

⁶²Dawam Raharjo, 'Ahmadiyah Cuma Beda Tafsir' wawancara dalam *Jawa Pos* Sabtu 30 Oktober 2003.

apabila mereka berkeyakinan baik Islam Sunni maupun Ahmadiyah tidak ada perbedaan yang menjadikan keduanya bermusushan selama mereka berpedoman terhadap al-Quran.

Ummat Islam hendaknya dalam satu atap kepemimpinan, yaitu khilafat. Itulah tesis utama dari kegiatan tabligh Ahmadiyah yang selama ini diajarkan kepada para non-Ahmadi, baik itu Islam maupun non-Muslim. Mereka (kaum Ahmadi) berpandangan hanya sistem *khilafat*-lah yang dapat mencapai sistem ketatanegaraan (baca: ummat) yang sejahtera. Pada sistem seperti ini, selain meniru pola Rasulullah juga sistem inilah yang dianggap murni dan sesuai dengan syariat Islam seperti apa yang tercantum dalam ayat al-Baqarah ayat 27.

*“Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”*⁶³

Efektifitas dari gerakan tabligh yang berakhir pada baiat adalah semakin terciptanya sistem tatanan masyarakat yang dirdhoi oleh Allah Taala, atau dalam bahasa al-Quran adalah *Baldatun Tayibatun Warabun Ghafur*. Ini adalah tujuan utama dari didirikannya dan sekaligus misi utama pula dari Islam.⁶⁴ Dalam baiat ini pula terdapat nilai-nilai positif yang dapat kita cermati yaitu: semakin orang itu tunduk pada peraturan yang baik, yaitu baiat, orang tersebut cenderung untuk semakin berbuat/berperilaku shalih, nampaknya hal ini memang akan selalu berbanding lurus dengan itu. Bukankah Nabi Muhammad saw. juga demikian, semakin ia bertambah wahyu maka ia semakin halus budi perangnya. Contoh kasus adalah ketika Rasulullah menerima surat *Abbasa* yang digunakan untuk menegur beliau

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 13.

⁶⁴ Saleh A. Nahdi, *Kiat-Kiat Tabligh Yang Efektif*, (Jakarta: Yayasan Radja Pena, 1994), h. 14.

karena menyepelkan orang yang berkulit hitam dan merupakan seorang budak sedangkan ia sedang menghadapi orang-orang terpendang.

Keterkaitan antara baiat dan perilaku keagamaan yang selalu berbanding lurus inilah yang selalu dimainkan oleh para pendiri-pendiri sekte keagamaan, supaya ada perasaan memiliki dan tanggung jawab untuk mematuhi, sehingga tidak heran jika kemudian banyak orang yang merasa ragu, bila masuk sekte keagamaan yang baru, jika harus melalui baiat. Karena banyak kasus yang berakibat pada sistem yang jelek, seperti LDII yang kemudian menjadi ancaman serius oleh Negara, yang kemudian dicap sebagai organisasi terlarang, DI/TII, pimpinan Raden Mas Kartosuwiryo, yang kemudian berniat mendirikan negara Islam, dan Baitul Arqam di Malaysia.

Semua ini hanya berangkat dari baiat, namun dalam konteks Ahmadiyah lain sehingga pemeluknya tidak merisaukan akan keterkaitannya dengan politik. Apalagi dalam Ahmadiyah ada keputusan resmi yang menyatakan bahwa warga Ahmadiyah dilarang menjadi aktivis parpol dan bagi yang melanggarnya akan dikenakan sanksi, paling berat adalah dipecat dari keorganisasian Ahmadiyah atau dikeluarkan dari kepengurusan Ahmadiyah. Mereka beralasan bahwa Islam hancur karena permasalahan politik.

Politik memang menjadi sebuah simalakama, satu sisi yang berkeyakinan bahwa keadilan bagi Islam hanya bisa tercapai melalui negara Islam maka mereka mencoba membangun sistem ketatanegaraan Islam melalui negara Islam. Sedangkan bagi mereka yang berkeyakinan bahwa keadilan bagi Islam dapat tercapai hanya melalui demokrasi maka mereka menyatakan bahwa negara Islam adalah tidak ada.⁶⁵ Perilaku keagamaan yang cenderung skripturalis ini namun pada hakikatnya Ahmadiyah mencoba menawarkan konsep beragama yang santun jauh dari kekerasan dan kemungkaran,⁶⁶ karena

⁶⁵ Mengenai perdebatan ini bisa dilihat dalam Leonard Binder, *Islam Liberal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 98.

⁶⁶ Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Masih *Maud Islam*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah

tugas utama dari Islam adalah keselamatan, perdamaian dan kemakrufan. Karena tugas Islam yang berat ini maka mereka, kaum Ahmadi mempunyai keyakinan bahwa tatanan dunia ini tidak akan *rahmatan lil alamin* tanpa adanya figur yang dijadikan contoh, anutan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Contoh inilah yang terdapat dalam figur Ghulam Ahmad, maka para pengikut jemaat ini berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan, baik itu lewat jemaatnya maupun gerakan sosial lainnya, khususnya dakwah kepada sesam Muslim.⁶⁷ Tingkah-laku para Ahmadi, baik itu selaku lembaga maupun perseorangan terhadap lembaga atau orang Muslim lainnya pada intinya tidak mengandung sikap curiga maupun kebencian, namun karena mereka selama ini selalu dikucilkan dan dideskreditkan oleh opini mayoritas maka gambaran yang muncul mengenai jeamaat ini adalah merupakan perkumpulan yang sesat. Untuk ‘menguliti’ Islam mana yang sesat sebaiknya kita menggunakan acuan dalam Islam sendiri yaitu rukun Islam: Syahadat, yang berarti mengakui Nabi Muhammad saw sebagai Nabi terakhir; shalat, lima waktu; puasa, di bulan Ramdhan; zakat dan haji ke Makkah, dan itu semuanya bersumberkan pada alQuran sebagai kitab induk ummat Islam, yang baru kemudian pada hadits/sunnah, ijma dan qiyas.

Penutup

Keterkaitan antar orang yang sudah bersumpah atas nama keyakinan biasanya akan selalu berbanding lurus terhadap keyakinan tersebut. Jika kita telah melakukan bai’at maka kita wajib untuk menaati segala sesuatu yang telah dijanjikan sewaktu kita berbaiat, seperti yang terjadi pada baiat Aqabah yang kedua. Keberagaman memang selalu terjadi karena proses

Indonesia, 1993), h. 5.

⁶⁷ Hampir semua tokoh dan ummat Ahmadiyah sehari-harinya akan melakukan dakwah baik itu kepada orang yang belum menganut Islam maupun yang sudah menganut Islam, wawancara dengan tokoh Ahmadiyah di Semarang.

keyakinan dan kemantapan akan iman. Seorang yang telah menyatakan iman maka ia akan melakukan seluruh aspek keimanan guna mencapai orang yang sempurna dari segi agama dan kemasyarakatan, karena telah melakukan serangkaian tingkah laku yang dibenarkan atas syara'.

Keterkaitan ini karena biasanya dalam baiat terdapat pada sanksisanksi yang bersifat mengikat terhadap pelaku bai'at. Walaupun dalam amalannya pertama adalah tergantung/terpaksa karena tekanan dari keharusan, biasanya hal ini akan terbiasa seiring berjalannya waktu. Kalau boleh diumpamakan orang yang melakukan bai'at pada awal-awal adalah seperti anak kecil dalam melakukan ibadah, ia melakukan dengan meniru-niru dan cenderung untuk tidak serius, karena belum mengetahui akan manfaatnya.⁶⁸

Orang melakukan tindakan keagamaan secara umum ada dua maksud, yaitu: karena takut kepada Tuhan dan karena ingin mendapatkan ridho dari Allah. Orang yang takut karena ketidakmampuannya secara fisik dan psikis, apa yang disebut oleh Freud sebagai *Oedipus kompleks*, suatu rasa yang takut yang tidak beralasan yang kemudian membuat penderitanya membuat hal-hal yang bersifat ritual untuk menghilangkan rasa was-wasnya.⁶⁹ Alasan ini yang banyak terjadi pada masing-masing umat walaupun tidak dalam kategori ini. Dalam dunia tasawuf misalnya, Hasan Basri mengasingkan diri dari kehidupan dunia juga karena ia takut akan siksa Allah, dia seolah-olah melakukan 'barter' dengan sorga yang dijanjikan oleh Allah.⁷⁰

Pada alasan kedua orang melakukan perilaku keagamaan adalah karena ingin mendapat ridho dari Allah. Ini yang kemudian dinamakan oleh al-Ghazali sebagai ibadahnya orang *khawas*, orang yang sudah satu tingkat dari yang pertama, takut. Dalam motivasi ini, manusia sudah tidak

⁶⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 45

⁶⁹ *Ibid.*, h. 26

⁷⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pusataka Panjimas, 1998), h. 34.

melakukan tindakan keagamaan yang bersifat imitasi meniru-niru tapi sudah melakukan ibadah berdasarkan kemauan jiwa yang sudah merasa dan kebutuhan akan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Stadi Agama*, (Yogyakarta: Penerbitan Persahabatan Pelajar, 2000).
- Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000).
- Dadang Kahmad. M., *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Dawam Raharjo, 'Ahmadiyah Cuma Beda Tafsir' wawancara dalam *Jawa Pos* Sabtu 30 Oktober 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996).
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993).
- Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoe, 1993).
- Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Masih Maud *Islam*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993).
- Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar Muhammad saw*, (Jakarta: Yayasan al Hamidy, 1993).
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pusatkan Panjimas, 1998).

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI- Press, 1995).
- Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoaha, (Jakarta: Pustaka Firdus, 1986).
- Leonard Binder, *Islam Liberal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).
- Muhammada Sa'id Ramadhan Al-Butly, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khilafat Rasyidah*, terj. Ainur Rafiq shakeh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1995).
- Ramli Kabi' Ahmad Shidiq Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*, Terj. Bambang Saiful Maarif, (Jakarta: El-Fawaz Press, 1993).
- Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana, 1981).
- Saleh A. Nahdi, *Kiat-Kiat Tabligh Yang Efektif*, (Jakarta: Yayasan Radja Pena, 1994).
- Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, Terj. H.B. Jasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998).
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. H.A. Nawawie Rambe, (Jakarta: Wijaya, tth.).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Wahyu Nur Harjadno, *Seksualitas Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999).

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).